

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP
PROAKTIF DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS XI
SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Dani Septariadi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP PROAKTIF DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

Oleh

Dani Septariadi

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang pasif di kelas, hal tersebut terlihat dari siswa yang tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan didalam kelas serta terdapat siswa yang menyendiri didalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala sikap proaktif. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian diperoleh melalui uji korelasi Spearman didapatkan nilai $\alpha < 0.05$ yaitu 0.000. dan nilai koefisiensi korelasi (R) sebesar 0.596. Kesimpulannya adalah hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan sikap proaktif memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan pada pola asuh otoriter dan permisif dengan sikap proaktif tidak memiliki hubungan

Kata kunci : hubungan, pola asuh orang tua, sikap proaktif

ABSTRACT

**THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERN WITH
PROACTIVE ATTITUDE IN LEARNING AT SECOND GRADE
STUDENTS OF AL KAUTSAR HIGH SCHOOL BANDAR LAMPUNG**

By

Dani Septariadi

The problem in this study is that there are passive students in the classroom, it can be seen from students who are not confident when answering questions in the classroom and there are students who are alone in the classroom. This study aims to determine the relationship between parenting parents with a proactive attitude in learning in Class XI High School students Al Kautsar Bandar Lampung. This research method is correlational. The data collection technique used the parental parenting scale and the proactive attitude scale. Data analysis techniques using product moment correlation. The results obtained through Spearman correlation test obtained the value of < 0.05 i.e. 0.000. and the value of correlation coefficient (R) of 0.596. The conclusion is that the relationship of Democratic parenting parents with a proactive attitude has a strong relationship. While in authoritarian parenting and permissiveness with a proactive attitude has no relationship

Keywords: relationship, parenting, proactive attitude

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP PROAKTIF
DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS XI
SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Dani Septariadi**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP PROAKTIF DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dani Septariadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513052048**

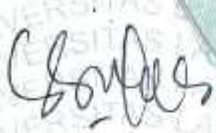
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**


Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




1. Komisi Pembimbing


Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP 19800501 200812 2 002


Mujiyati, S.Pd., M.Pd
NIP 19851112 201903 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. 

Sekretaris : Mujiyati, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.** 



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Batuan Raja, M.Pd. 
NIP 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juni 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Septariadi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1513052048
Program Studi / Jurusan : Bimbingan dan Konseiling / Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Proaktif Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung”** adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 09 Juni 2022
Peneliti,



Dani Septariadi
NPM 1513052048

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 12 September 1997 merupakan anak kedua dari bapak Drs. Azhar Zubir dan Ibu Hastuty S,Pd. Pada tahun 2003 penulis menempuh pendidikan formal yaitu TK Negeri Pembina Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara

setelah itu penulis melanjutkan pendidikan SD Negeri 2 Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara selesai pada Tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kotabumi Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara selesai pada Tahun 2012. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Kautsar Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri (UM). Pada periode tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pekondoh Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”

(Q. S Al-Baqarah: 214)

Jadilah yang terbaik dimata Allah SWT.

Dan jadilah sederhana dimata manusia.

(Ali bin Abi Thalib)

“Jika kita memiliki keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu membahu mewujudkannya”

(Soekarno)

“Man jadda wa jada”

(Dani Septariadi)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Teriring puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan, kelancaran, dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua ku tercinta,

Bapak Azhar Zubir dan Ibu Hastuty

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang diberikan, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan, motivasi serta pengorbanan yang luar biasa, yang selalu sabar untuk menjadi pendengar yang baik dan doa yang selalu diberikan disetiap langkahku dalam menggapai cita-cita.

Kakak,

Dedi Junaidi (Alm) Dwi Pratami Septiara

Terima kasih atas doa, bantuan, serta semangat dan keceriaan yang selalu diberikan untuk terus berjuang menjadi kebanggaan keluarga.

Sahabat-sahabat ku,

Terima kasih untuk dukungan, bantuan, doa serta kebahagiaan yang telah diberikan dan semua yang menjadi mood booster terbaikku.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul Hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan, perbaikan dan saran-saran yang membangun selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik
6. Ibu Mujiyati S,Pd, M,Pd selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan, semoga menjadi amal jariyah untuk bapak dan ibu dosen.
8. Bapak dan Ibu staf serta karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
9. Bapak Eko Anzair, M.Si. sebagai kepala SMA Al Kautsar Bandar Lampung dan Bapak Pawit Tursiswoyo, S.Pd. selaku guru bimbingan dan Konseling, serta seluruh staf tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Siswa-siswi SMA Al Kautsar Bandar Lampung kelas XI tahun ajaran 2021/2022 yang telah bersedia menjadi subjek dalam mengadakan penelitian ini.
11. Bapakku Azhar Zubir dan Ibuku Hastuty yang selalu percaya, memberikan dukungan, pengorbanan dan memberikan doa yang tiada henti untuk peneliti. Orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya.
12. Kedua kakak kandung saya Dedi Junaidi (Alm) dan Dwi Pratami Septiara yang selalu menyayangi, menghibur dan menantikan kesuksesan saya.

13. Teman terbaik saya Ahmad Novan, Alvimo Mute, Denny Putra Marsya dan Nata Winanda. Terimakasih sudah menemani hari-hariku dan telah membuat hidupku menjadi berwarna dengan kerusuhan kalian.
14. Penghuni Kosan Mahardika yang tak henti-hentinya mengucapkan semangat, dan bapak kos serta ibu Kos yang telah berbaik hati memberikan keringanan.
15. Keluarga KKN PPL Pekon Pekondoh, Ajeng Sekar Kinanti, Anggun, Desti Setiaherawati, Endriarum Rizkina Maulida, Gustom Aditama, Luktiani, Reka Junita, Selvi Destiana dan Windi Samsidar, terimakasih atas canda tawa, keseruannya dan berbagai pengalaman selama KKN PPL.
16. Semua pihak yang selalu bertanya “kapan wisuda, kapan lulus” terimakasih banyak karena pertanyaan ini menjadi pendorong dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amiin.

Bandar Lampung, 09 Juni 2022
Peneliti,



Dani Septariadi
NPM 1513052048

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	I
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR GAMBAR	IV
DAFTAR LAMPIRAN	V
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Kerangka berpikir	8
G. Hipotesis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pola Asuh Orang Tua	11
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	11
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	17
4. Dampak Pola Asuh Orang Tua	19
B. Sikap Proaktif	20
1. Pengertian Sikap Proaktif	20
2. Aspek-aspek Sikap Proaktif	23
3. Faktor Perilaku Sikap Proaktif	28
C. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Proaktif dalam Belajar	31
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Metode Penelitian	34
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	35

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Uji Persyaratan Instrumen.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Siswa.....	47
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	47
3. Uji Validitas.....	48
4. Uji Reliabilitas.....	54
B. Analisis Hasil Penelitian.....	56
1. Kategorisasi Tingkat Sikap Proaktif.....	56
2. Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua.....	57
3. Kategorisasi Sikap Proaktif Pada Pola Asuh.....	57
4. Analisis Uji Prasyarat.....	58
5. Uji Hipotesis.....	60
C. Pembahasan Penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Proaktif.....	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skala Pola Asuh Orang tua	38
Tabel 2. Kriteria Penilaian Skala Sikap Proaktif Siswa	38
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua	39
Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Sikap Proaktif Siswa	41
Tabel 5. Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua Uji Coba (Try Out)	49
Tabel 6. Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba	50
Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Sikap Proaktif Siswa Uji Coba (try out)	52
Tabel 8. Kisi-Kisi Skala Sikap Proaktif Siswa Setelah uji coba	53
Tabel 9. Rentang Koefisien Reliabilitas	54
Tabel 10. Kategori Besarnya Reliabilitas	55
Tabel 11. Gambaran sikap proaktif peserta didik SMA Al Kautsar	56
Tabel 12. Gambaran pola asuh peserta didik SMA Al Kautsar.....	57
Tabel 13. Gambaran sikap proaktif pada pola asuh peserta didik SMA Al Kautsar	58
Tabel 14. Rentang Besaran koefisien korelasi.....	62

DAFTAR GAMBAR

1. Bagan kerangka pikir.....	9
------------------------------	---

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua.....	74
2. Kuesioner Sikap Proaktif.....	83
3. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoriter	92
4. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter	94
5. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Permisif.....	95
6. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Permisif	97
7. Hasil Uji Validitas Pola Asuh Demokratis	98
8. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Demokratis	100
9. Hasil Uji Validitas Sikap Proaktif.....	101
10. Hasil Uji Reliabilitas Sikap Proaktif.....	106
11. Google Form Pola Asuh Orang Tua.....	107
12. Google Form Sikap Proaktif.....	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya masa remaja adalah masa yang sangat kompleks dalam perkembangan manusia. Perkembangan masa remaja menjadi fokus perhatian utama untuk orangtua dan guru. Remaja dalam meraih perkembangannya, tidak akan dapat terlepas dari peran lingkungan sekitar. Lingkungan yang sangat berperan aktif dalam mempengaruhi remaja adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tempat dimana mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitar. Lingkungan terdekat dari setiap individu adalah keluarga. Maka peran keluarga sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan remaja, termasuk salah satunya adalah pola asuh orang tua (Hurlock, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan. Orang tua dapat membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kematangan dalam dirinya sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Hasil penelitian di Finlandia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang tua yang sangat jarang berbincang-bincang dengan remajanya, kurang perhatian terhadap aktivitas sekolahnya, dan kurang menyadari posisi perkembangannya akan membuat remaja itu memiliki kemampuan yang rendah dalam mentolerir frustrasi yang

ada di dalam dirinya, lemahnya pengendalian emosi, remaja buruk dalam berperilaku dan prestasi di sekolahnya, kehilangan tujuan jangka panjang, tidak mampu memandang orientasi masa depan, dan sangat mudah dihasut untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kenakalan remaja (Oktawati (2017)).

Pola asuh menurut Agus Wibowo dalam kurniawan (2017) terdiri dari tiga kecenderungan, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Lebih lanjut Agus Wibowo dalam kurniawan (2017) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti kaku, tegas, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang serta simpatik. Mereka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang mereka buat dan membentuk tingkah laku anak sesuai dengan standar kehidupan mereka. Pola asuh ini cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong ataupun memberi kesempatan pada anak untuk mandiri, dan jarang memberikan pujian. Hal tersebut membuat anak tumbuh menjadi anak yang membangkang, tidak dapat berkembang secara optimal, dan menjadi anak yang kehilangan jati dirinya

Pola asuh yang selanjutnya adalah pola asuh permisif, pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sangat minim dituntut untuk melakukan suatu tanggung jawab, namun memiliki hak yang sama seperti orang dewasa pada umumnya. Artinya, anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Pola asuh ini terlalu memberikan

kebebasan pada anak yang mengakibatkan anak tidak tahu mana yang benar dan salah. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan anak, menjadi bebas tanpa adanya batasan, terutama dalam hal pergaulan dan belajar yang dapat menentukan masa depannya (Agus Wibowo dalam kurniawan, 2017).

Orang tua yang demokratis memandang bahwa anak memiliki kewajiban dan hak yang sama antara orang tua dan anak. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya. Ketika orang tua bertindak, mereka selalu memberikan alasan kepada anak tentang mengapa mereka melakukan hal tersebut, mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian. Baumrind dalam Santrock (2014) mengatakan bahwa pada pola asuh demokratis, orang tua memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Anak yang orang tuanya otoriter sering kali berperilaku kompeten secara sosial dan mereka cenderung mandiri.

Adanya interaksi dua arah antara orang tua dan anak remajanya pada pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua dapat menghargai pendapat dan pilihan anaknya namun tetap dalam pengawasan orang tua. Pola asuh ini terlihat ideal dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan masa

remaja. Hal ini karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional Sarlito (2014).

Menurut Eccles dan Midgely (dalam Santrock, 2018) menambahkan perubahan-perubahan besar tersebut dan transisi dalam bidang pendidikan dapat menimbulkan stres pada anak. Sehingga salah satu masalah yang muncul adalah penurunan prestasi akademis. Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi anak remajanya untuk melewati perubahan-perubahan tersebut. Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan menghadapi suatu permasalahan, menghargai orang lain, bertanggung jawab atas pilihannya, dan berani menyampaikan pendapat dengan baik (Hurlock, 2014).

Pola pengasuhan diwujudkan dalam sikap orang tua terhadap anak remajanya. Sikap orang tua terhadap anaknya akan tercermin pada bagaimana anak tersebut dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya baik teman sebaya maupun masyarakat luas. Orang tua menjadi contoh bagi setiap anak-anaknya (Baumrind dalam Santrock, 2017). Ketika orang tua mau mendengarkan pendapat anak remajanya maka diharapkan anak tersebut dapat menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapatnya dengan baik. Kemudian, ketika seorang remaja hendak mengambil sikap maupun bertindak selalu berdiskusi dengan orang tua, sehingga dia tahu konsekuensinya dan berani bertanggung jawab atas pilihannya. Sehingga anak remaja tersebut

diharapkan memiliki kepercayaan diri yang baik dan sikap proaktif di lingkungan masyarakat luas.

Seorang individu yang proaktif adalah orang yang relatif tidak terpengaruh oleh kekuatan situasi di sekitarnya, bahkan orang tersebut mampu mempengaruhi munculnya perubahan di lingkungannya (Bateman & Crant, 2015). Artinya, sikap proaktif adalah sikap yang lebih aktif atau suatu keyakinan bahwa penyebab dan sumber tingkah laku berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga mereka paham bahwa harus bertanggung jawab atas pilihan dalam hidupnya. Begitu pun dalam proses belajar di sekolah, anak yang proaktif akan lebih mampu bertahan dalam berbagai kondisi dari pada anak yang reaktif. Anak reaktif dia akan cenderung menyalahkan orang lain ketika ia mendapatkan kegagalan, misalnya pada kemerosotan nilai. Namun, anak yang proaktif akan cepat pulih ketika mendapatkan nilai yang kurang bagus, ia juga akan cepat bertindak untuk menentukan tujuan selanjutnya.

Pola asuh orang tua selama pertumbuhan dan perkembangan anaknya akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola berpikir mereka dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga itu sendiri, sekolah maupun masyarakat luas. Penelitian Agustawati (2014) membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua (Otoriter, Demokratis, dan Permisif). Perbedaan prestasi belajar ini menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Kemudian penelitian oleh Anggraini dkk (2017) menjelaskan bahwa hasil

penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian siswa. Melihat bahwa peran orang tua dalam hal ini yaitu pola asuh terhadap perkembangan anak, maka peneliti ingin melihat bagaimana hubungannya terhadap sikap proaktif seorang anak.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) SMA Al Kautsar Bandar Lampung, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pola asuh orang tua dan sikap proaktif siswa, diantaranya ada beberapa siswa yang terlihat pasif di kelas, saat guru sedang mengajar, siswa lebih banyak diam mendengarkan, jika diberi pertanyaan siswa terbata-bata dalam menjawab. Ada juga siswa yang terlihat malu-malu ketika maju di depan kelas. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang dengan Sikap Proaktif dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan penelitian yang peneliti ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak percaya diri ketika bertanya maupun ketika menjawab pertanyaan
2. Beberapa siswa sulit menjelaskan di depan teman – temannya
3. Terdapat siswa yang menyendiri di kelas
4. Siswa kurang memiliki kemandirian belajar di sekolah
5. Kurangnya minat siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung

b. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna secara teori maupun praktik yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi pada siswa dan guru apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, di antaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI di SMA Al Kautsar Bandar Lampung

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Al Kautsar Bandar Lampung

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

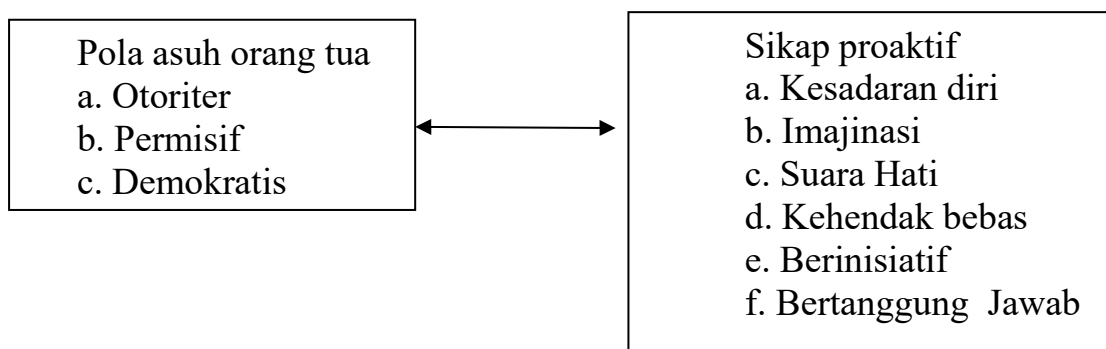
F. Kerangka Berpikir

Perkembangan masa remaja menjadi fokus perhatian utama untuk orangtua dan guru. Masa perkembangan remaja tidak akan dapat terlepas dari peran lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat dari setiap individu adalah keluarga. Maka peran keluarga sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan remaja, termasuk jenis pemilihan pola asuh orang tua. Pola pengasuhan diwujudkan dalam sikap orang tua terhadap anak remajanya. Pemilihan pola asuh yang tepat akan tercermin pada bagaimana sikap anak

tersebut dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya baik teman sebaya maupun masyarakat luas. Sehingga anak remaja tersebut diharapkan memiliki kepercayaan diri yang baik dan sikap proaktif di lingkungan masyarakat luas.

Seorang individu yang proaktif adalah orang yang relatif tidak terpengaruh oleh kekuatan situasi di sekitarnya, bahkan orang tersebut mampu mempengaruhi munculnya perubahan di lingkungannya. Mereka paham bahwa harus bertanggung jawab atas pilihan dalam hidupnya. Begitu pun dalam proses belajar di sekolah, anak yang proaktif akan lebih mampu bertahan dalam berbagai kondisi dari pada anak yang reaktif. Kemudian, anak yang proaktif akan cepat pulih ketika mendapatkan nilai yang kurang bagus, ia juga akan cepat bertindak untuk menentukan tujuan selanjutnya. Anak juga biasanya berani mengemukakan pendapatnya, dan terbuka juga menerima saran orang lain.

Dengan begitu kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung” yang selanjutnya akan diajukan ke dalam hipotesis statistik yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung

H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Setiabudhi & Hardywinoto, 2014). Pola asuh juga dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Zubaedi, 2015). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Dalam konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Thoha (Anwar, 2017) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial

kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, dkk (Zubaedi, 2015; Anwar, 2017) terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan, dan tampak kurang percaya diri. Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik.

Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.

Pada jenis pola asuh ini, orang tua membuat keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua – anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orang tua yang otoriter dengan anak yang patuh. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menimbulkan dampak negatif dimana anak menjadi tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, serta menunjukkan perilaku agresif dalam bentuk tindakan-tindakan yang merugikan.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pada jenis pola asuh ini, orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak

berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang.

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, dan jujur.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Orang tua dengan pola asuh ini menunjukkan kehangatan namun tidak lepas tangan dalam mengontrol anak. Orang tua akan menetapkan tuntutan

standar yang masuk akal mengenai tanggung jawab anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. mereka menilai tinggi perkembangan *autonomy* dan *self-direction* anak, tetapi tetap bertanggung jawab atas perilaku anaknya. Orang tua juga akan lebih terbuka dan akan melibatkan anak dalam pembuatan suatu keputusan. Mereka juga menghadapi anak dengan perilaku yang rasional dan sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi pada saat itu.

Pola asuh demokratis tampak lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pada jenis pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Pada pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur anak. Dengan demikian, anak-anak dengan pola asuh ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka

tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri.

Orang tua dengan tipe pola asuh ini menunjukkan rasa sayang dan penerimaannya terhadap anak namun amat pasif dalam masalah disiplin. Mereka memberikan tuntutan yang rendah terhadap perilaku anaknya, sehingga mereka memiliki tingkat kebebasan yang tinggi untuk melakukan tindakan yang diinginkannya. Orang tua dengan tipe seperti ini biasanya percaya bahwa kontrol terhadap anak hanya akan membatasi kebebasan dan kreativitas anak dan akan mengganggu perkembangan anak yang semestinya. Dengan kata lain, orang tua tidak pernah menuntut tanggung jawab anak dan bahkan mungkin tidak pernah menghukum anak saat anak berbuat salah. Orang tua dengan pola asuh seperti ini tidak secara aktif membentuk perilaku anaknya, tetapi mereka lebih melihat diri mereka sebagai suatu sumber daya yang boleh digunakan oleh anak mereka.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Pada dasarnya, anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri diluar rumah, dan mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Wijanarko dan Setiawati (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua, yaitu:

1) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, sehingga lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Setiap orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dengan lingkungannya.

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

3) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya

dalam mengasuh anak, sebab pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Sementara itu, Shochib (Anwar, 2017) menyebutkan bahwa secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh terhadap anak. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

2) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari. Ada sebagian orang tua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, seperti di negara Barat. Sedangkan di negara Timur nampaknya orang tua masih cenderung menghargai keputusan anak.

3) Pengalaman masa lalu

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Dengan demikian, perlakuan orang tua terhadap anaknya dapat saja mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, lingkungan, budaya, dan pendidikan orang tua.

4. Dampak Pola Asuh

1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuhan ini, orang tua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran dikenakan hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua menerapkan pola asuh ini ketika berinteraksi dengan anak, orang tua memberikan arahan kepada anak dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila arahan yang diberikan bersifat negatif maka akan berdampak buruk bagi anak dalam pergaulannya sehari-hari.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, di sini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3) Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuhan ini, orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol, orang tua tidak menegur atau tidak memperingatkan apabila anak melakukan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga, sedikit memberikan bimbingan yang mendidik tetapi sering memanjakannya. Apa pun yang diminta anak orang tua menurutinya. Hubungan orang tua dengan anak seringkali tampak lebih, seperti teman

Tekankan kebebasan anak-anak mereka daripada tanggung jawab.

B. Sikap Proaktif

1. Pengertian Sikap Proaktif

Pada prinsipnya sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku (Mulyatingsih, dkk., 2004). Kecenderungan seseorang untuk bertindak dapat bersifat positif atau negatif. Seperti yang

dikatakan oleh Partini (1994; Mulyatingsih, dkk., 2014) bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Pendapat tersebut didukung oleh Suryabrata (1994; Mulyatingsih, dkk., 2014) yang menyatakan bahwa sikap biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak objek yang dihadapi. Dijelaskan pula bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu objek atau situasi dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam menghadapi objek tersebut. Apabila seseorang memiliki kecenderungan yang positif terhadap suatu objek maka ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang baik, menerima sesuatu dengan baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mencela, menolak, dan tidak menyukai objek tersebut.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Rahmat (Istiati, 2019) berpendapat bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berapresiasi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Adapun Thurstone (Istiati, 2019) mendefinisikan sikap sebagai seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal. Sikap adalah suatu disposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan cara tertentu (Chaplin; dalam Istiati, 2019). Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi atau kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon secara positif maupun negatif suatu objek sehingga menunjukkan tingkah laku menerima/menolak, menyukai/tidak menyukai, atau memperlakukan objek dengan baik/buruk. Setiap orang dituntut untuk mengembangkan sikap positif dimanapun ia berada. Seorang siswa pun juga harus selalu mengembangkan sikap positif terhadap peraturan sekolah, guru, mata pelajaran, dan lainnya. Salah satu sikap positif yang perlu dikembangkan oleh siswa adalah sikap proaktif.

Proaktif adalah suatu sikap dimana setiap peristiwa atau stimulus yang datang kepada seseorang diolah terlebih dahulu sebelum direspon. Orang yang proaktif adalah individu yang selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sehingga nampak tidak tergesa-gesa dalam berbuat sesuatu (Handrianto, 2004). Menurut Suharli (Yani, dkk., 2014) proaktif adalah orang yang berinisiatif membentuk dirinya sendiri menuju tujuan hidup. Orang yang menunjukkan sikap proaktif, mampu bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan mempunyai inisiatif serta tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Hal ini selaras dengan pernyataan Koswara (Yani, dkk., 2014) bahwa proaktif berlandaskan pada adanya keyakinan bahwa sumber atau penyebab tingkah laku berada dalam diri manusia itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap proaktif merupakan sikap individu yang tercermin dalam sebuah tindakan konkret ketika melakukan dan mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, kemampuan individu untuk mengambil

inisiatif, dengan disertai keinginan untuk bertanggung jawab, melakukan evaluasi diri, mandiri, membentuk diri sendiri dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.

2. Aspek-Aspek Sikap Proaktif

Pada umumnya karakteristik individu yang berperilaku proaktif adalah individu yang perilakunya cenderung bertindak atas inisiatif sendiri tanpa paksaan dari siapa pun dalam memilih respons yang tepat sehingga dirinya lah yang bertanggung jawab terhadap pilihannya. Sikap proaktif mengandung empat aspek (Yani & Suranata, 2014), yaitu:

- b. Tanggung jawab
- c. Mandiri
- d. Berinisiatif
- e. Berpandangan positif terhadap masa depan

Sementara itu, Convey (Fathurrohmah, dkk., 2017) menyatakan bahwa terdapat enam indikator yang dapat menggambarkan sikap proaktif antara lain:

- a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Kesadaran diri tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, melainkan juga mempengaruhi bagaimana cara pandangnya tentang sesuatu diluar dirinya. Kesadaran diri memungkinkan manusia memahami dan mengevaluasi perbuatan-perbuatannya, apakah paradigma dirinya berdasarkan realitas ataukah fungsi dari pengkondisian.

Kesadaran diri merupakan kemampuan yang dapat memisahkan diri dari diri sendiri dan mengamati pikiran serta perbuatannya. Berdasarkan kedua pengertian di atas, pengertian kesadaran diri yaitu kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri. Ke semua itu dapat diwujudkan dengan beberapa karakteristik perilakunya yaitu:

- (1) Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri
- (2) Dapat mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain
- (3) Dapat menahan diri/tidak mudah emosi bila ada yang menyinggung
- (4) Menyadari pilihan rencana yang dipilihnya

b. Imajinasi

Imajinasi merupakan kemampuan seseorang untuk membayangkan masa depan dan mengimpikan ingin menjadi apa dimasa depan. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Jadi, imajinasi merupakan daya pikir seseorang untuk membayangkan dan mengimpikan dirinya akan menjadi apa di masa depan. Wujud perilakunya adalah:

- (1) Mampu membuat gambaran tantangan masa depan yang akan dihadapi.
- (2) Mampu membuat gambaran masa depan yang diinginkan serta telah mampu memastikan cita-cita hidupnya.

c. Suara hati

Kata hati merupakan kesadaran batin tentang benar salah, baik-buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan yang merupakan prinsip yang mengatur perilaku manusia dan dapat menyelaraskan pikiran, perasaan dan tindakan.

Kata hati merupakan suara batin untuk membedakan mana benar yang salah. Jelaslah, Individu yang memiliki hati nurani/kata hati akan selalu berpikir sebelum bertindak sehingga tidak akan menyesali tindakannya. Karakteristik perilakunya dapat ditunjukkan melalui perilaku antara lain:

- (1) Mampu menilai baik atau buruknya sebuah perilaku
- (2) Mampu menilai dampak perilakunya terhadap orang lain
- (3) Mampu menumbuhkan rasa empati diri terhadap apa yang dialami orang lain

d. Kehendak bebas

Kehendak bebas merupakan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan bebas dari segala pengaruh. Kehendak bebas merupakan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan kemauan mengatakan bahwa dirinya memiliki kuasa untuk memilih, untuk menguasai emosi-emosi dan mengatasi kebiasaan serta naluri. Maka, kehendak bebas memungkinkan seseorang memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya tanpa terpengaruh ataupun bergantung kepada siapa pun. Atas keputusannya itu pula maka dirinya lah yang kelak akan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Perwujudan perilakunya antara lain :

- (1) Mampu menentukan keputusan yang benar tanpa campur tangan orang lain.
- (2) Mampu mengendalikan emosi.
- (3) Mampu merubah kebiasaan buruk yang ada di dirinya.

e. Berinisiatif

Kemampuan mengambil inisiatif merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan, menciptakan peluang baru atau untuk menghindari timbulnya masalah. Manusia proaktif mampu mengambil inisiatif. Kemampuan mengambil inisiatif bukan berarti menjadi orang yang penghayal, menjengkelkan atau agresif melainkan

cermat, penuh kesadaran dan sensitif terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Dari uraian definisi di atas disimpulkan bahwa pada kemampuan mengambil inisiatif lebih menekankan pada perilaku yang cermat, penuh kesadaran serta sensitif terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Sehingga ada dua unsur penting yang mendasari individu memiliki kemampuan inisiatif yaitu kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera dan antisipatif.

(1) Kemampuan merencanakan sesuatu dengan segera

Yaitu kemampuan seseorang untuk membuat rencana-rencana apa yang akan dilakukan sesegera dengan baik dan benar. Kemampuan ini hampir identik dengan sifat kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga orang mampu melihat bagi masalah dari berbagai sudut penyelesaian. Perwujudan perilakunya adalah mampu mengambil langkah cepat dan benar dalam penyelesaian masalah tanpa harus menunggu orang lain memerintah. Seseorang yang memiliki kemampuan inisiatif ini akan selalu memiliki sifat segera mencari solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar; mampu melihat setiap peluang baru yang ada dalam kehidupannya. Dengan kemampuan mengambil inisiatif orang akan memiliki peluang untuk melakukan segala perubahan dalam hidupnya untuk kemajuan diri; memiliki rasa sensitif atau peduli terhadap peristiwa disekitarnya. Orang yang memiliki inisiatif tinggi

akan selalu sensitive terhadap apa yang terjadi di sekitarnya kemudian ia akan melakukan langkah untuk segera menyelesaikannya.

(2) Kemampuan antisipatif

Antisipatif adalah membuat rencana cadangan untuk mengantisipasi apabila rencana awal yang telah tersusun rapi tidak sesuai rencana. Dengan kemampuan ini orang telah memiliki berbagai rencana untuk menyelesaikan sebuah masalah. Untuk perwujudan perilakunya antara lain mampu memperkirakan dan meminimalkan dampak-dampak yang akan terjadi dari setiap pengambilan keputusan; mampu menyiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

f. Bertanggung jawab atas respon yang diberikan

Kemampuan bertanggung jawab mengandung arti bahwa individu memiliki kesadaran secara penuh bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialaminya adalah hasil dari perilakunya sendiri yang merupakan keputusan yang diambilnya secara sadar. Kemampuan bertanggung jawab merupakan sadar bahwa masalah yang dihadapi sesungguhnya diakibatkan oleh dirinya sendiri dan oleh sebab itu, dirinya lah yang bertanggung jawab secara penuh terhadap segala konsekuensi dan risiko yang mungkin timbul. Unsur-unsur dalam aspek tanggung jawab antara lain:

(1) Pengendalian Situasi

Adalah kemampuan kita dalam melihat situasi dan kondisi yang ada kemudian mencoba kita olah sesuai dengan tujuan kita. Dengan demikian bukan situasi yang mengendalikan kita tapi kita yang mengendalikan situasi. Perwujudan perilakunya antara lain mampu

untuk memanfaatkan kondisi sekitar atau diri guna untuk kemajuan diri; mampu memberikan perbedaan suasana karena kehadiran kita.

(2) Keberanian mengambil Risiko

Risiko dapat dikatakan sebagai dampak dari apa yang kita putuskan dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan akan mengakibatkan beberapa risiko sehingga diperlukan keberanian untuk memutuskannya. Keputusan yang baik adalah keputusan yang mampu meminimalkan dari semua risiko. Oleh karena itu sebelum memutuskan sesuatu perlu dipertimbangkan risiko-risiko yang ada. Perwujudan perilakunya antara lain mampu menganalisis risiko-risiko yang terjadi dan mampu menentukan keputusan yang diambil; mampu mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil.

Adapun sikap proaktif menurut Fathurrohman, dkk (2017) terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan;
- b. Mampu melakukan tindakan yang benar saat pembelajaran di kelas;
- c. Mampu memilih keputusan yang benar dengan prinsip pada yang benar;
- d. Memiliki prinsip moral dalam berperilaku;
- e. Memahami potensi akademik untuk menunjang karier pendidikan;
- f. Memiliki sikap terbuka;
- g. Memiliki gambaran alternatif cita-cita lain;
- h. Mampu mengakui kegagalan diri
- i. Menyadari cita-cita sendiri;
- j. Memiliki kepekaan hati;
- k. Jujur dengan diri sendiri.

3. Faktor Perilaku Sikap Proaktif

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku proaktif adalah lebih dari sekadar mengambil inisiatif. Berperilaku proaktif artinya

bertanggung jawab atas perilakunya, dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai ketimbang pada suasana hati atau keadaan. Individu berperilaku proaktif dengan mengembangkan serta menggunakan kesadaran dirinya sebagai keputusan yang paling mendasar serta pendorong kreatif dalam hidupnya.

Menurut Schwarzer's Proactive coping Theory (1999), individu yang proaktif berusaha untuk perbaikan dalam dirinya dan bukan reaksinya di masa lalu atau diantisipasi kemalangan. Proaktif adalah otonom dan merdeka pengaturan dan realisasi dari tujuan, yang berkaitan dengan diri-peraturan proses pencapaian tujuan dan menjelaskan apa yang memotivasi orang untuk bekerja keras untuk tujuan ambisius dan berkomitmen untuk pribadi manajemen mutu (Schwarzer, 1999). Selain itu, individu yang proaktif dipandang memiliki kepercayaan yang kaya akan potensi untuk mengubah khususnya dengan cara-cara yang akan mengakibatkan perbaikan diri dan salah satunya dari lingkungan. Individu yang proaktif di dorong oleh akal, bertanggung jawab dan berkeyakinan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong seseorang berperilaku proaktif, antara lain:

(1) Sumber (*Resources*)

Individu yang berperilaku proaktif percaya pada adanya sumber-sumber daya memadai baik eksternal dan internal. Barang-barang, jasa dan orang-orang dapat dipengaruhi untuk mendukung pencapaian tujuan. Kecerdasan, keberanian dan kekuatan. Misalnya, memungkinkan penetapan dan kegigihannya tujuan.

(2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Individu yang berperilaku proaktif, bertanggung jawab terhadap pertumbuhannya sendiri. Sebuah masa kehidupan tidaklah sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar tetapi dapat dipilih. Kejadian kejadian baik atau buruk tidak secara serampangan dikaitkan pada penyebab luar. Tanggung jawab dibedakan menjadi dua, yaitu : tanggung jawab terhadap kejadian-kejadian yang telah lalu dan tanggung jawab untuk membuat apa-apa terwujud. Individu memfokuskan diri pada suatu masalah, tidak terpengaruhi apakah masalah tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri atau orang lain

(3) Nilai-nilai (*Values*)

Individu yang berperilaku proaktif digerakkan oleh nilai-nilai. Perilaku orang lain mungkin ditentukan oleh lingkungan sosial, sedangkan orang-orang proaktif memperhatikan nilai-nilai mereka dan memilih jalur tindakan yang sesuai. Walaupun nilai-nilai dipengaruhi oleh orang lain selama proses sosialisasi, masing-masing orang yang berbeda dalam sejauh mana kehidupan mereka bergantung pada nilai-nilai ini.

(4) Visi (*Vision*)

Individu yang berperilaku proaktif memiliki sebuah visi dan menciptakan arti dalam kehidupan dengan mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan yang ambisius.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Proaktif dalam Belajar

Masa remaja adalah masa yang sangat kompleks dalam perkembangan manusia. Dalam perkembangannya, remaja tidak akan terlepas dari peran lingkungan sekitar. Lingkungan yang sangat berperan aktif dalam perkembangan remaja adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan terdekat dari setiap individu adalah keluarga. Maka peran keluarga sangat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan remaja, termasuk salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Orang tua dapat membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kematangan dalam dirinya sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Terdapat 3 jenis pola asuh yang berkembang di masyarakat yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Jenis pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak

atas nama diri sendiri dibatasi. Selanjutnya pola asuh permisif, pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas (bertolak belakang dengan otoriter), anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Dengan demikian, anak-anak dengan pola asuh ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri. Dan terakhir yaitu pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini menunjukkan kehangatan namun tidak lepas tangan dalam mengontrol anak. Pola asuh demokratis tampak lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

Pemilihan jenis pola asuh yang digunakan akan berpengaruh pada pembentukan karakter dan sikap seorang remaja dalam interaksi sosialnya. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon secara positif maupun negatif terhadap suatu objek sehingga menunjukkan tingkah laku menerima/menolak, menyukai/tidak menyukai, atau memperlakukan objek dengan baik/buruk. Setiap orang dituntut untuk mengembangkan sikap positif dimanapun ia berada. Seorang siswa pun juga harus selalu mengembangkan sikap positif terhadap peraturan sekolah, guru, mata pelajaran, dan lainnya.

Salah satu sikap positif yang perlu dikembangkan oleh siswa adalah sikap proaktif.

Sikap proaktif merupakan sikap individu yang tercermin dalam sebuah tindakan konkret ketika melakukan dan mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, dengan disertai keinginan untuk bertanggung jawab, melakukan evaluasi diri, mandiri, membentuk diri sendiri dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan. Maka pada penelitian ini, peneliti perlu melihat hubungan jenis pola asuh yang dipakai dengan sikap proaktif seorang siswa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tanggal 01 sampai 11 Maret 2022.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan berfokus pada bentuk korelasi yaitu mencari hubungan dari variabel satu dengan variabel lainnya. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap proaktif anak dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik *Person Product Moment* yang dibantu dengan program SPSS. Teknik *Pearson Product Moment* yaitu untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara linear dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang berjumlah 350 siswa.

2. Sampel

Dalam penelitian ini digunakan penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael. SMA Al Kautsar Bandar Lampung memiliki sepuluh kelas pada jenjang kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa per kelas nya. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 350 siswa. Menurut Sugiyono (2015) untuk menentukan jumlah sampel dari populasi sampel pada penelitian ini menggunakan tabel dari Isaac dan Michael didapatkan jumlah sampel sebanyak 177 siswa dengan taraf kesalahan 5%. Pada penelitian ini juga akan di pakai teknik teknik *random sampling* dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah sikap proaktif anak dalam belajar.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penegasan arti variabel yang menyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman kesalahan data untuk dikumpulkan dan menghindari untuk menentukan alat pengumpul data.

Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoprasiaannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing dari variabel.

Adapun definisi dari setiap variabel adalah :

1. Pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua adalah pola asuh yang memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Terdapat tiga pola asuh, yaitu (1) Otoriter dengan indikator yaitu kurang komunikasi, amat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa, bersifat kaku; (2) Permisif dengan indikator yaitu kurang membimbing, kurang kontrol terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, (3) Demokratis dengan indikator yaitu suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku / luwes.

2. Sikap proaktif

Suatu sikap individu yang tercermin dalam sebuah tindakan konkret ketika melakukan dan mempertimbangkan pemilihan respons terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, dengan disertai keinginan untuk bertanggung jawab, melakukan evaluasi diri, mandiri, membentuk diri sendiri dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan. Indikator yang menggambarkan sikap proaktif yaitu kesadaran diri, imajinasi, suara hati, kehendak bebas, berinisiatif, bertanggung jawab atas responden yang diberikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggunakan kuesioner tertutup yang akan menghasilkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Kuesioner ini disusun dalam bentuk skala bertingkat menurut skala *Likert*. Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis pada respon untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Skala model Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala model Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Adapun bentuk skala Likert dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yaitu:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pola Asuh Orang tua

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
4	Setuju (S)	3
5	Sangat Setuju (SS)	4

Sedangkan bentuk skala sikap proaktif siswa jawaban yang disediakan yaitu:

Tabel 2. Kriteria Penilaian sikap proaktif siswa

No	Keterangan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
2	Tidak Setuju (TS)	2	3
3	Setuju (S)	3	2
4	Sangat Setuju (SS)	4	1

Menurut Azwar (2000) pernyataan terbaik adalah pernyataan yang mempunyai daya beda yang tinggi untuk memisahkan antara mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang mempunyai sikap positif dan mereka yang termasuk dalam kelompok responden yang memiliki sikap negatif. Dalam penelitian ini akan digunakan koefisien korelasi pearson dengan formula sebagai berikut:

$$Pearson\ r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}}\sqrt{\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi pearson

ΣXY	: jumlah hasil kali skor X dan Y
ΣX	: jumlah skor X
ΣY	: jumlah skor Y
ΣX^2	: jumlah kuadrat skor X
ΣY^2	: jumlah kuadrat skor Y
N	: jumlah peserta

Dengan ini maka dalam penelitian ini akan menggunakan uji koefisien pearson untuk melihat sejauh mana item dapat digunakan. Akan tetapi ada cara yang lebih sederhana untuk melakukan uji korelasi pearson, yaitu dengan menggunakan program SPSS. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan SPSS untuk menguji sejauh mana item dapat digunakan.

- a. Indikator pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Irwanto dalam penelitian Isni Agustiwati (2014) dengan judul *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Berikut kisi-kisi dari skala pola asuh orang tua

Tabel 3. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua

Jenis pola asuh	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Otoriter	1. Kurang komunikasi	Orang tua kurang berkomunikasi dengan anaknya	4, 10, 25, 45, 64
	2. Amat berkuasa	Orang tua mengekang semua aktivitas anak	2, 15, 48, 61
	3. Suka Menghukum	Orang tua selalu menghukum anaknya jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua	3, 26, 39, 49
	4. Selalu mengatur	Orang tua selalu mengatur aktivitas	9, 12, 56, 66

		dan keinginan anak	
	5. Suka memaksa	Orang tua selalu memaksakan kehendaknya kepada anaknya	14, 21, 50, 71
	6. Bersifat kaku	Orang tua selalu merasa paling benar di bandingkan anaknya	38, 47, 53, 75
Permisif	1. Kurang membimbing	Orang tua kurang membimbing dan mengarahkan anaknya	8, 23, 32, 40, 55, 62, 74
	2. Kurang kontrol terhadap anak	Orang tua tidak peduli terhadap perkembangan anaknya	1, 22, 31, 46, 57, 67
	3. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak	Orang tua tidak pernah menegur atau memberi sanksi jika anaknya memalukan kesalahan	7, 11, 24, 33, 52, 72
	4. Anak lebih berperan dari pada orang tua	Anak lebih dominan dalam mengatur hidupnya sendiri	16, 20, 30, 43, 59, 69
Demokratis	1. Suka berdiskusi dengan anak	Orang tua selalu berdiskusi (bertukar pikiran) dengan anaknya	5, 36, 42, 60, 73
	2. Mendengarkan keluhan anak	Orang tua bersedia mendengarkan keluhan kesah anaknya	13, 37, 41, 54, 70
	3. Memberi tanggapan	Orang tua selalu merespon pernyataan anaknya	19, 27, 34, 44, 68

	4. Komunikasi yang baik	Terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya	17, 28, 35, 51, 65
	5. Tidak kaku / luwes	Peraturan yang dibuat orang tuanya fleksibel	6, 18, 29, 58, 63

b. Indikator sikap proaktif siswa yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan convey (fathurrohmah, dkk, 2017)

Berikut kisi-kisi dari skala Sikap Proaktif Siswa

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Sikap Proaktif Siswa

Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		(+)	(-)
Kesadaran diri	Siswa mampu melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri	4, 12, 22, 30, 43	1, 10, 18, 29, 42
Imajinasi	Siswa mampu membayangkan dan mengimpikan dirinya akan menjadi apa di masa depan	7, 16, 35, 48, 52	5, 11, 25, 38, 44
Suara hati	Siswa mampu membedakan yang benar dan salah	15, 23, 34, 47, 54	2, 19, 27, 45, 58
Kehendak bebas	Siswa mampu untuk bertindak berdasarkan kesadaran dirinya dan bebas dari segala pengaruh	3, 13, 32, 49, 53	6, 28, 40, 50, 59
Berinisiatif	Siswa mampu melakukan sesuatu atas kehendak diri sendiri tanpa menunggu perintah	17, 24, 36, 41, 55	8, 26, 31, 37, 56
Bertanggung Jawab	Siswa mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dia lakukan	14, 20, 39, 46, 51	9, 21, 33, 57, 60
Total		30	30

1. Instrumen Penelitian

Pada instrumen penelitian ini terdiri dari dua instrumen. Instrumen pertama adalah kuesioner pola asuh demokratis orang tua dan instrumen kedua kuesioner sikap proaktif dalam belajar siswa. Item-item kuesioner terdiri dari 2 macam pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Ada empat alternatif jawaban dalam kuesioner persepsi keharmonisan keluarga dan keterampilan bersosialisasi yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Responden diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan ulang tersedia dengan memberi tanda centang.

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa pengujian untuk menguji sejauh mana keakuratan sebuah instrumen bisa menghasilkan sesuatu yang sesuai. Menurut Azwar (2012), validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas konstruksi. Validitas konstruksi adalah validitas dengan pendekatan logis, yaitu berusaha menjabarkan ubahan ke dalam indikator butir. Di samping itu juga dengan jalan mengkorelasikan antara skor masing-masing butir dengan skor total.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kerlinger dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009) yang mengemukakan bahwa dalam validitas konstruktif banyak

tester yang familier dengan teknik korelasi butir dengan total, dengan asumsi total skor adalah valid. Sedangkan Guilford dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009) menyatakan bahwa korelasi yang tinggi antara butir dengan total nya akan meningkatkan efek homogenitas tes. Dalam hal ini juga dapat dijadikan sebagai perkiraan dari validitas konstruktif apabila kriteria nya skor total.

Pada penelitian ini akan di lakukan uji coba item dengan menyebar ke 35 siswa SMA yang kemudian data yang didapat akan dihitung menggunakan SPSS untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid, setelah itu jika ditemui item yang tidak valid maka peneliti akan menggugurkan nya atau tidak mengikutkannya pada penelitian di SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukur nya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Suatu item dikatakan valid jika ada korelasi dengan skor total. Hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkap sesuatu yang ingin di ungkap. Item ini bisa dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan yang ditunjukkan kepada subjek penelitian dalam bentuk angket, skala ataupun tes dengan tujuan untuk mengungkap sesuatu pada subjek penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan suatu perilaku maka dalam penelitian ini akan

menggunakan skala sebagai alat untuk mendapatkan data mengenai siswa di SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Pengujian validitas item dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan metode analisis *Pearson Product Moment*, yaitu suatu teknik uji validitas item yang dilakukan dengan cara mencari korelasi skor item dengan skor total item. Membandingkan nilai signifikansi korelasi satu item dengan item total, dengan aturan bila nilai signifikansi $<0,05$ maka item valid, jika nilai signifikansi $>0,05$ maka item tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut Azwar (2012) reliability memiliki istilah seperti kepercayaan, kestabilan dan konsistensi. Jadi, reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan alat tersebut sehingga dapat dipercaya yang mengandung makna kecermatan pengukuran.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. dengan menggunakan *analisis alpha cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliable ketika memenuhi batas minimum skor alpha cronbach 0,6. Artinya, alat ukur tersebut dapat dikatakan reliable

bila sampai batasan 0,6. Dan suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik bila mencapai skor reliabilitas di atas 0,8. Semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013), mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan metode statistik. Tahapan analisis data dalam penelitian, dilakukan dalam dua tahap yaitu uji normalitas dan uji hipotesis.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogoro-Smirnov. Hal ini karena jumlah responden lebih dari 30 responden (data besar) Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data. Dan menggunakan Shapiro Wilk. Hal ini karena jumlah responden kurang dari 30.

2. Uji hipotesis

Setelah melalui uji normalitas kemudian dilakukan uji hipotesis, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel. Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur keeratan hubungan diantara dua variabel adalah koefisien person yang dinotasikan dengan huruf r .

Hasil uji hipotesis dianalisis dengan teknik korelasi *Pearson Product*

Moment dengan formula sebagai berikut:

$$Pearson\ r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}} \sqrt{\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r : koefisien korelasi pearson
- ΣXY : jumlah hasil kali skor X dan Y
- ΣX : jumlah skor X
- ΣY : jumlah skor Y
- ΣX^2 : jumlah kuadrat skor X
- ΣY^2 : jumlah kuadrat skor Y
- N : jumlah peserta

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lain yaitu pola asuh demokratis dengan sikap proaktif pada siswa kelas XI di SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Hal tersebut dibuktikan melalui uji korelasi Spearman didapatkan nilai $\alpha < 0.05$ yaitu 0.000. dan nilai koefisiensi korelasi (R) sebesar 0.596. yang artinya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan sikap proaktif memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan pada pola asuh otoriter dengan sikap proaktif tidak memiliki hubungan dibuktikan melalui uji korelasi Spearman didapatkan nilai $\alpha > 0.05$ yaitu 0.385. Selanjutnya pada pola asuh permisif dengan sikap proaktif tidak memiliki hubungan dibuktikan melalui uji korelasi Pearson didapatkan nilai $\alpha > 0.05$ yaitu 0.973.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan pada penelitian ditujukan kepada:

1) Bagi Siswa

Kepada Siswa atau subjek dalam penelitian ini hendaknya lebih membuka diri serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan berani merubah perilaku bermalasan-malasan serta bisa lebih aktif lagi agar memudahkan konselor mendalami permasalahan konseli.

2) Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat membuat kegiatan yang dapat meningkatkan dan dapat mengupayakan bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengembangkan pola asuh demokratis sehingga dapat meningkatkan sikap proaktif siswa agar lebih baik.

3) Bagi Peneliti Lainnya

Disarankan bagi peneliti yang tertarik untuk membahas masalah mengenai pola asuh orang tua agar menggunakan variabel penyertayang lebih beragam untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan menggunakan kalimat yang tepat pada item yang akan di bagikan ke siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo.(2007).*Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama
- Ali, Mohammad &Asrori. (2009).*Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwar, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak *Indragiri Journal. Vol.1(2)*.
- Asrori, (1995). *Strategi Pengelolaan-diri untuk Pengembangan Proaktif Remaja dengan Menggunakan Model Cormier dan Cormier*. Bandung: PPs.
- Azwar, Saifudin. (2009). *Sikap Manusia,Teori dan Pengukurannya* Jakarta : Pustaka Belajar
- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baumrind, D. (1995). Authoritarian vs. Authoritative Parental Control. Dalam J.J. Conger. (1995).*Contemporary Issues in Adolescent Development*. New York: Harper and Row
- Chaplin, J.P. (2002).*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Cloninger, S. (2009). *Theories Of Personality Understanding Persons*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fardham Frieda. (2004). *Pengantar Psikologi Carl Gustav Jung (Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran)*. Jakarta: Bharata Karya
- Farida, Anna. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Furchan, Arief. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ghufron, M. N., & Risnawati,R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Handrianto, B. (2004). *Daun Berserakan: Sebuah Renungan Hati*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hurlock, E.B.(2003). *Psikologi Perkembanga Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga
- Husada, Anna Kurniawati (2013). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasaan Emosi Dengan Perilaku Proposional Pada Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 3, hal 266-277
- Istiati, A. (2019). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA Materi “Manfaat Energi” Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Tumenggungan Surakarta Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan “Dwija Utama”, Vol 10(42), 19-29*.
- Maherni, Krisna. I .(2009). Sikap Terhadap Perceraian Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: UGM
- Masidjo, Ign. (1995). *Penilaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyatiningsih, R., Pancariatno, S.,Yohanes,K., & Rohayati, M. (2004). *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier. Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mustafa, Zainal. (2013). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pandansari, Reza. (2007). *Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prososial Pada Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*.
- Pramitasari, Andina. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasaan Emosional pada Remaja di Yogyakarta.
- Priyanti, Dhany. (2003). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kecerdasaan Emosi pada Akhir Masa Kanak-Kanak di Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Stewart & Koch.(1998) *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Setiabudhi, T., & Hardywinoto.(2002). *Anak Unggul Berotak Prima*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjarwo, Basrowi. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Sunain. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan OrangTua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Semester I*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016).*Ayah Baik – Ibu Baik. Parenting Era Digital: Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap Kemampuan Anak*.Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yani, N.L.,Dharsana, I.K., &Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Proaktif Siswa Kelas X BB SMA Negeri 2 Singaraja.*E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Vol.2(1), 1-10*.
- Yusuf, Syamsu (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana